

**ANALISIS TINGKAT SCHOOL WELL-BEING
SISWA KELAS TINGGI DI SDN KLAMPOK 05**

Vania Hayunanda^{1*}, Moh. Toharudin², Didik Tri Setiyoko³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

Alamat e-mail : *vaniahayunanda@gmail.com

ABSTRACT

Mapping the level of school well-being of elementary school students is still very limited, even though student well-being is an important factor that influences the comfort of learning, health, motivation, and social and emotional development of students in the school environment. This study aims to determine the level of school well-being of upper-grade students at SDN Klampok 05 and describe the condition of student well-being based on the aspects of having, loving, being, and health. The study used a descriptive quantitative approach with a survey design. The research sample consisted of 83 students in grades IV, V, and VI obtained through probability sampling techniques using the Slovin formula from a population of 104 students. Data collection was carried out using questionnaires, documentation, and interviews. The research instrument consisted of 15 statement items that have been declared valid with an r value > 0.349 and reliable with a Cronbach's Alpha value > 0.7 . The results showed that the level of school well-being of students in general is in the moderate category with a percentage of 58%. In the having aspect, the moderate category was 52%, the loving aspect was 46%, the being aspect was 52%, and the health aspect was 58%. The health aspect ranked highest, while the loving aspect ranked lowest. These results indicate that students' physical and psychological health is quite good, but their social relationships within the school environment still need to be improved to optimally develop their well-being.

Keywords: School Well-Being, Having, Loving, Being, Health

ABSTRAK

Pemetaan mengenai tingkat *school well-being* siswa sekolah dasar masih sangat terbatas, padahal kesejahteraan siswa merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kenyamanan belajar, kesehatan, motivasi, serta perkembangan sosial dan emosional siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *school well-being* siswa kelas tinggi di SDN Klampok 05 serta mendeskripsikan kondisi kesejahteraan siswa berdasarkan aspek *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei. Sampel penelitian berjumlah 83 siswa kelas IV, V, dan VI yang diperoleh melalui teknik *probability sampling* menggunakan rumus Slovin dari populasi 104 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen penelitian terdiri dari 15 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan nilai $r > 0,349$ dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *school well-being* siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 58%. Pada aspek *having* diperoleh kategori sedang sebesar 52%, aspek *loving* sebesar 46%, aspek *being* sebesar 52%, dan aspek *health* sebesar 58%.

Aspek *health* menjadi aspek dengan tingkat tertinggi, sedangkan aspek *loving* menjadi aspek terendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan fisik dan psikologis siswa sudah cukup baik, tetapi hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah masih perlu ditingkatkan agar kesejahteraan siswa berkembang secara lebih optimal.

Kata Kunci: *School Well-Being, Having, Loving, Being, Health*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya (Efendy, 2023). Pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak (Rahman et al., 2022). Sebuah sekolah yang dikelola secara holistik dengan fasilitas yang memadai, hubungan positif antara guru dan siswa, serta interaksi sosial yang sehat akan membantu peserta didik berkembang secara optimal dalam berbagai dimensi kesejahteraan siswa (Nugroho et al., 2024). Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kesejahteraan siswa di sekolah berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik (Susanto et al., 2024). Kesejahteraan adalah konsep multidimensi yang mencakup ranah sosial, akademik, dan emosional, yang masing-masing sangat penting bagi kualitas hidup dan hasil jangka panjang (Klakk et al., 2026). Salah satu konsep yang menjelaskan

kesejahteraan siswa di sekolah adalah *school well-being*. Dalam penelitian Azyz et al. (2019) dijelaskan bahwa konsep *school well-being* dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä dengan merujuk pada teori kesejahteraan yang dikemukakan oleh Allardt. Dalam kajian sosiologi, Allardt memandang *well-being* sebagai bagian dari konsep *welfare* yang berkaitan dengan taraf hidup dan kualitas hidup seseorang. Ia menjelaskan bahwa kesejahteraan tercapai ketika individu mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, baik yang bersifat material maupun nonmaterial.

Untuk mengklasifikasikan kebutuhan tersebut, Allardt membaginya ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *having*, *loving*, dan *being*, yang kemudian dalam perkembangannya dilengkapi dengan aspek *health* sebagai penyempurna dalam menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh (Azyz et al., 2019). Keempat dimensi tersebut mencerminkan kondisi lingkungan belajar (*having*), hubungan sosial siswa di sekolah (*loving*), kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai minat dan kemampuan (*being*), serta kondisi kesehatan fisik dan psikologis siswa selama proses pembelajaran (*health*) (Rahma et al., 2020).

Secara nasional, data pendidikan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar di sekolah dasar masih memerlukan perhatian dalam mendukung kesejahteraan siswa. Menurut Kemdikbudristek

terdapat sekitar 3,1 juta siswa yang belum memiliki akses air bersih di sekolah. Kondisi sanitasi dan sarana dasar tersebut menjadi faktor penting yang berkaitan langsung dengan kenyamanan, kesehatan, dan kesejahteraan siswa selama proses pembelajaran (Habibah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kualitas lingkungan fisik sekolah sebagai bagian dari *school well-being* masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Lebih lanjut, kesejahteraan siswa di sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berhubungan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *school well-being* dan keterlibatan belajar siswa (*student engagement*), di mana siswa yang merasakan tingkat kesejahteraan sekolah yang tinggi cenderung lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam proses pembelajaran (Dini & Pratama, 2025). Terlebih pada jenjang kelas tinggi sekolah dasar (kelas IV–VI), siswa menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks dan dinamika sosial yang meningkat seiring bertambahnya usia (Mumtaz & Sarah, 2025). Dengan demikian, upaya peningkatan *school well-being* menjadi penting tidak hanya untuk memperbaiki kondisi fisik sekolah, tetapi juga untuk mendukung kesehatan mental serta keterlibatan akademik siswa secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa *school well-being* berhubungan signifikan dengan beberapa hasil pendidikan dan psikologis siswa. Penelitian pada 168 siswa SMK Nasional Makassar menemukan bahwa *school well-being* berpengaruh terhadap motivasi belajar dengan nilai korelasi $r = 0,276$ dan kontribusi variabel *school well-being* terhadap motivasi belajar 7,6%

($p < 0,05$), serta keempat dimensinya (*having, loving, being, dan health*) masing-masing menunjukkan pengaruh signifikan pada motivasi siswa (Lestari et al., 2023). Studi pada 90 siswa SMKN Prigen juga melaporkan hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi, dengan koefisien korelasi $r = 0,382$ dan $p < 0,001$, yang berarti semakin tinggi *well-being* sekolah, semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa tersebut (Kekasih & Affandi, 2024). Penelitian terhadap 588 siswa peserta esports sekolah menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berpengaruh positif terhadap dukungan sosial ($\beta = 0,899$; $p < 0,001$) dan keterlibatan akademik ($\beta = 0,427$; $p < 0,01$) (Oh et al., 2025). Selain itu, penelitian kualitatif pada siswa SD yang berprestasi tinggi dalam bidang matematika menunjukkan bahwa perasaan nyaman dan terpenuhinya kebutuhan psikologis di sekolah membuat siswa menikmati proses belajar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi mereka (Sholihah, 2022).

Meskipun penelitian tentang *school well-being* telah berkembang, masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu diisi. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada jenjang menengah atas atau hubungan antara *school well-being* dengan prestasi belajar, sedangkan kajian yang secara deskriptif memetakan tingkat *school well-being* pada siswa sekolah dasar secara spesifik masih relatif terbatas. Di Indonesia, penelitian yang ada sering kali mengevaluasi hubungan antara kesejahteraan siswa dengan variabel lain seperti keterlibatan akademik atau prestasi, namun belum banyak yang secara langsung memetakan tingkat kesejahteraan siswa dalam konteks

sekolah tertentu sebagai dasar perumusan kebijakan internal sekolah (Fatimah et al., 2025). Kesenjangan ini menandakan perlunya penelitian yang fokus pada tingkat kesejahteraan siswa di sekolah tertentu seperti SDN Klampok 05 sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam menyusun intervensi berbasis kebutuhan nyata siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *school well-being* siswa kelas tinggi di SDN Klampok 05. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi aspek yang paling dominan maupun masih perlu ditingkatkan.

B. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Klampok 05 yang berlokasi di Jl. Wanagati No.23, Canting, Klampok, Kec. Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52252. Waktu penelitian direncanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Januari – Juni 2026.

2. Sampel dan Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu dan dianggap dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini digunakan teknik *probability sampling* karena jumlah populasi diketahui secara pasti dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan responden. Jumlah populasi

SDN Klampok 05 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas Tinggi SDN Klampok 05

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IV A	27
2.	IV B	26
3.	V	15
4.	VI	36
TOTAL		104

Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan, perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga ukuran sampel yang diperoleh dapat mewakili populasi secara proporsional dan tetap memenuhi kaidah ilmiah penelitian kuantitatif.

Perhitungan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dengan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = *margin of error* (5%)

$$n = \frac{104}{1 + 104 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = \frac{104}{1,265}$$

$$n = 82,21 \approx 83$$

Berdasarkan perhitungan dengan jumlah populasi sebanyak 104 siswa dan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5% yang dihitung menggunakan rumus Slovin, diperoleh kebutuhan sampel sebanyak 83 responden. Adapun rincian distribusi jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Sampel

No.	Kelas	Populasi (siswa)	Sampel (siswa)
1.	IV A	27	$\frac{27}{104} \times 82,21$ $= 21,3 = 21$
2.	IV B	26	$\frac{26}{104} \times 82,21$ $= 20,6 = 21$
3.	V	15	$\frac{15}{104} \times 82,21$ $= 11,9 = 12$
4.	VI	36	$\frac{36}{104} \times 82,21$ $= 28,5 = 29$
TOTAL		104	83

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menunjukkan, dan meringkas data secara sistematis melalui penyajian statistik. Metode ini membantu peneliti memahami karakteristik data dengan cara menyusun, mengolah, serta menemukan pola dari sampel penelitian dalam bentuk angka (Sofwatillah et al., 2024). Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak digunakan untuk menguji hipotesis hubungan atau pengaruh antarvariabel, melainkan untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi yang diteliti (Yuliani, 2018).

Adapun metode kuantitatif deskriptif yang digunakan adalah deskriptif survei, yaitu penelitian yang mengumpulkan data melalui angket atau instrumen skala *school well-being* tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis untuk melihat kondisi aktual fenomena sebagaimana adanya di lapangan. Desain ini dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai

tingkat *school well-being* siswa kelas tinggi di SDN Klampok 05 secara sistematis dan terukur (Safitri & Bahij, 2025)..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 22. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, serta analisis statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat *school well-being* siswa secara keseluruhan dan berdasarkan kategori tertentu.

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian, instrumen kuesioner *school well-being* terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur. Pengujian ini dilakukan terhadap 30 siswa kelas tinggi yang dipilih secara acak. Jumlah responden tersebut telah memenuhi ketentuan minimal dalam pengujian instrumen penelitian, karena secara umum uji validitas dan reliabilitas dapat dilakukan dengan jumlah sampel ≥ 30 untuk menghasilkan data yang stabil dan representatif terhadap populasi.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari total 20 butir pertanyaan yang diujikan, terdapat 5 butir yang dinyatakan tidak valid (Tabel 3), yaitu pada nomor 1, 3, 6, 11, dan 18. Ketidakvalidan butir tersebut menunjukkan bahwa item-item tersebut belum mampu mengukur konstruk *school well-being* secara

tepat, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam pengukuran. Oleh karena itu, kelima butir tersebut dieliminasi dari instrumen penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

Soal	r hitung	r tabel	Status
P01	-0,091	0,349	Tidak Valid
P02	0,685	0,349	Valid
P03	0,231	0,349	Tidak Valid
P04	0,535	0,349	Valid
P05	0,604	0,349	Valid
P06	0,163	0,349	Tidak Valid
P07	0,437	0,349	Valid
P08	0,602	0,349	Valid
P09	0,650	0,349	Valid
P10	0,501	0,349	Valid
P11	0,334	0,349	Tidak Valid
P12	0,604	0,349	Valid
P13	0,694	0,349	Valid
P14	0,686	0,349	Valid
P15	0,553	0,349	Valid
P16	0,490	0,349	Valid
P17	0,534	0,349	Valid
P18	0,331	0,349	Tidak Valid
P19	0,571	0,349	Valid
P20	0,745	0,349	Valid

Setelah dilakukan eliminasi, tersisa 15 butir pertanyaan yang dinyatakan valid. Butir-butir ini dinilai telah memenuhi kriteria validitas, sehingga mampu merepresentasikan masing-masing aspek dalam variabel *school well-being*, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki validitas yang memadai.

Selanjutnya, terhadap 15 butir pertanyaan yang valid dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien Cronbach's Alpha (α) > 0,7 (Tabel 4). Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik, karena telah memenuhi kriteria umum bahwa suatu

instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai $\alpha \geq 0,7$.

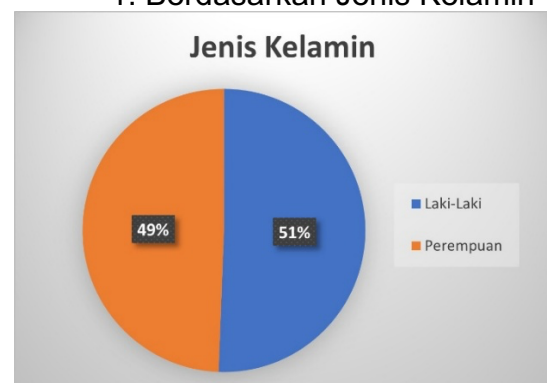
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Soal	Cronbach's Alpha	Status
P01	0,866	Reliabel
P02	0,871	Reliabel
P03	0,870	Reliabel
P04	0,875	Reliabel
P05	0,867	Reliabel
P06	0,867	Reliabel
P07	0,877	Reliabel
P08	0,869	Reliabel
P09	0,861	Reliabel
P10	0,862	Reliabel
P11	0,873	Reliabel
P12	0,873	Reliabel
P13	0,868	Reliabel
P14	0,870	Reliabel
P15	0,858	Reliabel

b. Sebaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian. Karakteristik yang dianalisis meliputi jenis kelamin dan umur.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

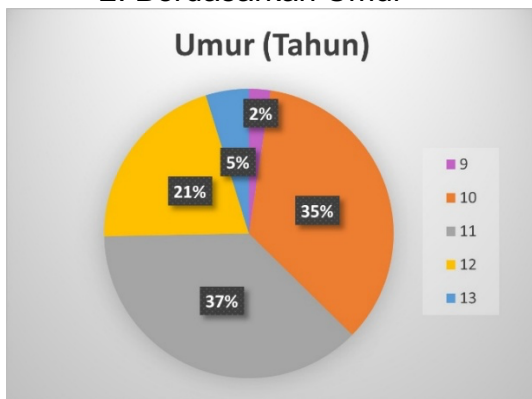


Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengumpulan data, responden terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang sebarannya dapat dilihat pada Gambar 1. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 41 orang atau sebesar 49%, sedangkan siswa perempuan sebanyak 42 orang atau sebesar 51%.

Sebaran ini menunjukkan bahwa relatif seimbang antara jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan yang hanya selisih 1%. Keseimbangan tersebut memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang lebih beragam, kerja sama antarsiswa yang lebih baik, serta mengurangi dominasi salah satu kelompok dalam kegiatan belajar maupun pergaulan di lingkungan sekolah.

2. Berdasarkan Umur



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur yang dapat dilihat pada Gambar 2, responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 9 hingga 13 tahun. Distribusi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

- Usia 9 tahun sebanyak 2 siswa (2%)
- Usia 10 tahun sebanyak 29 siswa (35%)
- Usia 11 tahun sebanyak 31 siswa (37%)
- Usia 12 tahun sebanyak 17 siswa (21%)
- Usia 13 tahun sebanyak 4 siswa (5%)

Sebaran ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 11 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori usia sekolah dasar, di mana siswa sedang berada pada tahap perkembangan

sosial dan emosional yang cukup pesat.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menjadi langkah penting sebelum melakukan analisis lebih lanjut, karena banyak teknik statistik yang mensyaratkan data berdistribusi normal agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Nilai Koefisien Varians, yaitu dengan membandingkan nilai standar deviasi terhadap nilai rata-rata (mean) yang kemudian dikalikan 100%, dengan rumus:

$$\text{Nilai Koefisien Varians} = \frac{\text{standar deviasi}}{\text{mean}} \times 100\%$$

Berdasarkan kriteria pengujian, apabila nilai koefisien varians kurang dari 30%, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai koefisien varians lebih dari 30%, maka data dianggap tidak berdistribusi normal (Mutmainnah, 2025). Hasil pengolahan data menggunakan software SPSS, diperoleh nilai standar deviasi sebesar 5,799 dan nilai mean sebesar 52,70. Nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus koefisien varians sehingga diperoleh hasil sebesar 11%.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien varians dalam penelitian ini adalah sebesar 11%. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas kriteria 30%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat variasi yang relatif kecil terhadap nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan

bahwa data cenderung terkonsentrasi di sekitar mean dan tidak menyebar secara ekstrem, yang menjadi salah satu indikator bahwa distribusi data bersifat normal.

d. Uji Tingkat *School Well-Being*

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, frekuensi, persentase, dan distribusi untuk masing-masing indikator dan aspek *school well-being*. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk mempermudah interpretasi data. Data angket selanjutnya dikategorikan ke dalam tingkat *school well-being* sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, atau sangat rendah berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan melalui rumus pembagian interval skor. Pengkategorian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan tingkat kesejahteraan siswa secara lebih sistematis dan terukur. Adapun norma kategorisasi *school well-being* dapat dilihat pada Tabel 5 (Muhammad Erwan Syah, 2022).

Tabel 5. Norma Kategorisasi School Well-Being

Interval Skor	Kategori
$x < (\mu - \sigma)$	Rendah
$(\mu - \sigma) \leq x < (\mu + \sigma)$	Sedang
$x > (\mu + \sigma)$	Tinggi

Dengan:

x = skor total

μ = mean

σ = standar deviasi

Hasil uji tingkat *school well-being* siswa diperoleh berdasarkan pengolahan data dari 83 responden menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 15 butir pertanyaan

yang telah dinyatakan valid dan reliabel, serta terdistribusi normal. Perhitungan terhadap data tersebut menghasilkan gambaran tingkat kesejahteraan siswa di sekolah, yang selanjutnya disajikan secara rinci pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif *School Well-Being*

N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
83	52,70	5,799	38	60

Selanjutnya, hasil perhitungan statistik deskriptif *school well-being* yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam norma kategori *school well-being* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengkategorian yang telah dilakukan, dapat disusun tabel distribusi frekuensi pengkategorian pada tingkat *school well-being*, yang selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat School Well-Being

Kategori	Interval	Freq	%
Rendah	$x < 46,9$	15	18%
Sedang	$46,9 \leq x < 58,5$	48	58%
Tinggi	$x > 58,5$	20	24%
Total		83	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebesar 18% *school well-being* berada pada kategori rendah dengan jumlah 15 responden, sebesar 58% berada pada kategori sedang dengan jumlah 48 responden, dan sebesar 24% berada pada kategori tinggi dengan jumlah 20 responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *school well-being* siswa secara umum berada pada kategori sedang, yang ditunjukkan oleh dominasi

persentase sebesar 58% dari total responden.

e. Uji Aspek *Having, Loving, Being, dan Health*

1. *Having*

Hasil uji tingkat *school well-being* pada aspek *having* diperoleh berdasarkan instrumen kuesioner yang terdiri dari 3 butir pertanyaan, yaitu pada item nomor 1, 2, dan 3 dari total 15 item yang telah dinyatakan valid dan reliabel, serta terdistribusi normal. Perhitungan terhadap data tersebut menghasilkan gambaran kondisi kesejahteraan siswa ditinjau dari aspek *having*, yang selanjutnya disajikan melalui hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Aspek *Having*

N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
83	10,67	1,211	6	12

Selanjutnya, hasil perhitungan statistic deskriptif *school well-being* yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam norma kategori *school well-being* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengkategorian yang telah dilakukan, dapat disusun tabel distribusi frekuensi pengkategorian pada tingkat *school well-being*, yang selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Aspek *Having*

Kategori	Interval	Freq	%
Rendah	$x < 9,5$	15	18%
Sedang	$9,5 \leq x < 11,8$	43	52%
Tinggi	$x > 11,8$	25	30%
Total		83	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebesar 18% aspek *having* berada pada kategori rendah dengan jumlah 15 responden, sebesar

52% berada pada kategori sedang dengan jumlah 43 responden, dan sebesar 30% berada pada kategori tinggi dengan jumlah 25 responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang.

2. *Loving*

Hasil uji tingkat *school well-being* pada aspek *loving* diperoleh berdasarkan instrumen kuesioner yang terdiri dari 4 butir pertanyaan, yaitu pada item nomor 4 sampai 7 dari total 15 item yang telah dinyatakan valid dan reliabel, serta terdistribusi normal. Perhitungan terhadap data tersebut menghasilkan gambaran kondisi kesejahteraan siswa ditinjau dari aspek *loving*, yang selanjutnya disajikan melalui hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Aspek *Loving*

N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
83	14,12	1,79	9	16

Selanjutnya, hasil perhitungan statistic deskriptif *school well-being* yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam norma kategori *school well-being* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengkategorian yang telah dilakukan, dapat disusun tabel distribusi frekuensi pengkategorian pada tingkat *school well-being*, yang selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebesar 25% aspek *having* berada pada kategori rendah dengan jumlah 21 responden, sebesar 46% berada pada kategori sedang dengan jumlah 38 responden, dan sebesar 29% berada pada kategori tinggi dengan jumlah 24 responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa berada pada kategori sedang.

Tabel 11. Tingkat Aspek *Loving*

Kategori	Interval	Freq	%
Rendah	$x < 12,3$	21	25%
Sedang	$12,3 \leq x < 15,9$	38	46%
Tinggi	$x > 15,9$	24	29%
Total		83	100%

c. *Being*

Hasil uji tingkat *school well-being* pada aspek *being* diperoleh berdasarkan instrumen kuesioner yang terdiri dari 4 butir pertanyaan, yaitu pada item nomor 8 sampai 11 dari total 15 item yang telah dinyatakan valid dan reliabel, serta terdistribusi normal. Perhitungan terhadap data tersebut menghasilkan gambaran kondisi kesejahteraan siswa ditinjau dari aspek *being*, yang selanjutnya disajikan melalui hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Aspek *Being*

N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
83	14,13	1,737	9	16

Selanjutnya, hasil perhitungan statistic deskriptif *school well-being* yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam norma kategori *school well-being* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengkategorian yang telah dilakukan, dapat disusun tabel distribusi frekuensi pengkategorian pada tingkat *school well-being*, yang selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Aspek *Being*

Kategori	Interval	Freq	%
Rendah	$x < 12,4$	15	18%
Sedang	$12,4 \leq x < 15,8$	43	52%
Tinggi	$x > 15,8$	25	30%
Total		83	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebesar 18% aspek *having* berada pada kategori rendah dengan jumlah 15 responden, sebesar 58% berada pada kategori sedang dengan jumlah 48 responden, dan sebesar 24% berada pada kategori tinggi dengan jumlah 20 responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang.

d. *Health*

Hasil uji tingkat *school well-being* pada aspek *health* diperoleh berdasarkan instrumen kuesioner yang terdiri dari 3 butir pertanyaan, yaitu pada item nomor 12 sampai 15 dari total 15 item yang telah dinyatakan valid dan reliabel, serta terdistribusi normal. Perhitungan terhadap data tersebut menghasilkan gambaran kondisi kesejahteraan siswa ditinjau dari aspek *health*, yang selanjutnya disajikan melalui hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Aspek *Health*

N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
83	13,77	2,097	7	12

Selanjutnya, hasil perhitungan statistic deskriptif *school well-being* yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam norma kategori *school well-being* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengkategorian yang telah dilakukan, dapat disusun tabel distribusi frekuensi pengkategorian pada tingkat *school well-being*, yang selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 15. Tingkat Aspek *Health*

Kategori	Interval	Freq	%
Rendah	$x < 11,6$	10	12%
Sedang	$11,6 \leq x < 15,8$	48	58%
Tinggi	$x > 15,8$	25	30%
Total		83	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebesar 12% aspek *having* berada pada kategori rendah dengan jumlah 10 responden, sebesar 58% berada pada kategori sedang dengan jumlah 48 responden, dan sebesar 30% berada pada kategori tinggi dengan jumlah 25 responden. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat *school well-being* siswa kelas tinggi di SDN Klampok 05 secara umum berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah merasakan kondisi sekolah yang cukup mendukung kesejahteraan mereka, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Analisis pada setiap aspek menunjukkan bahwa aspek *having* (kondisi sekolah) berada pada kategori sedang dengan persentase 52%, yang menunjukkan bahwa fasilitas, lingkungan fisik, dan sarana pembelajaran sudah cukup mendukung kenyamanan siswa dalam belajar. Aspek *loving* (hubungan sosial) juga berada pada kategori sedang sebesar 46%, namun menjadi aspek dengan tingkat paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial antara siswa dengan teman sebaya maupun guru masih perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih suportif dan harmonis.

Pada aspek *being* (pemenuhan diri), diperoleh persentase kategori sedang sebesar 52%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan

potensi diri, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, aspek *health* (kesehatan) memperoleh persentase kategori sedang tertinggi sebesar 58%, yang menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis siswa selama berada di sekolah tergolong cukup baik dan mendukung proses pembelajaran.

Perbandingan antar aspek menunjukkan bahwa aspek *health* menjadi aspek dengan tingkat paling tinggi, sedangkan aspek *loving* menjadi aspek dengan tingkat paling rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa dalam aspek kesehatan telah terpenuhi dengan cukup baik, namun hubungan sosial dan kedekatan emosional siswa di lingkungan sekolah masih memerlukan perhatian lebih. Aspek *having* dan *being* menunjukkan tingkat yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi sekolah dan kesempatan pengembangan diri siswa sudah berjalan cukup baik meskipun masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian juga didukung oleh wawancara guru yang menyatakan bahwa fasilitas sekolah dan suasana pembelajaran sudah cukup kondusif. Namun, perhatian terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa masih perlu diperkuat agar hubungan antarwarga sekolah menjadi lebih positif dan mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *school well-being* siswa kelas tinggi di SDN Klampok 05 berada pada kategori sedang dengan variasi pada setiap aspek. Aspek *health* menjadi aspek paling tinggi, aspek *having* dan *being* berada pada tingkat yang sama, sedangkan aspek *loving* menjadi aspek yang paling rendah dan memerlukan perhatian lebih dalam

upaya meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat *school well-being* siswa secara umum berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah telah cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan. Seluruh aspek *school well-being*, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*, juga berada pada kategori sedang. Di antara keempat aspek tersebut, aspek *health* memiliki tingkat tertinggi, sedangkan aspek *loving* merupakan aspek dengan tingkat terendah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan fisik dan psikologis siswa telah cukup baik, namun hubungan sosial antara siswa dengan guru maupun teman sebaya masih perlu mendapat perhatian agar kesejahteraan siswa di sekolah dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyz, Na. N. M., Huda, M. Q., & Atmasari, L. (2019). School Well-Being Dan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Of Psychology And Islamic Science*, 3(1).
- Dini, S. R., & Pratama, M. (2025). Hubungan School Well-Being Dengan Student Engagement Pada Siswa Sma Di Bukittinggi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(2011).
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1231–1242.
- Fatimah, H., Utami, F. S., Harsono, & Masduki. (2025). Peran Guru Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk School Well Being Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 11, 242–250.
- Habibah, A. F. (2024). Kemendikbudristek: 3,1 Juta Siswa Belum Punya Air Bersih Di Sekolah. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/3983001/kemendikbudristek-31-juta-siswa-belum-punya-air-bersih-di-sekolah> 32
- Kekasih, A., & Affandi, G. R. (2024). Hubungan Antara School Well Being Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Smkn Prigen. *Ntelektualitas: Jurnal Penelitian Lintas Keilmuan*, 1, 14–23.
- Klakk, J., Trabjerg, B. B., Wimberley, T., & Plana-Ripoll, O. (2026). Epilepsy & Behavior School Well-Being In Children With Epilepsy And Febrile Seizures: A Danish Nationwide Cohort Study. *Epilepsy & Behavior*, 176(December 2025), 110870. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2025.110870>
- Lestari, P., Dewi, E. M. P., & Mansyur, A. Y. (2023). Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk Nasional Makassar. *Jurnal Edukasi*, 1, 211–226.
- Muhammad Erwan Syah, D. J. (2022). Analisis Stres Akademik terhadap School Well Being dan Adversity Intelligence melalui Konselor Sebaya pada Siswa SMK Kelautan Kabupaten Gunungkidul. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 318-327.
- Mumtaz, F., & Sarah, S. (2025). Academic Anxiety Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital: Analisis Berdasarkan Faktor Demografis Dan Pola

- Aseh. *Jurnal 33 Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Mutmainnah, A. W. (2025). Pergeseran Tren You Life Only Once ke You Need Only One (Pola Konsumsi Gen Z Perspektif Ekonomi Syariah). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 107-121.
- Nugroho, F. A., Wijayati, I. W., & Masrukha, H. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sd Negeri Karangsono Kecamatan Barat. *Eduscotech*, 5(1).
- Oh, G., Lee, J., & Bae, M. (2025). Structural Relationships Between Perceived Psychological Well-Being, Social Support, Academic Engagement, And School-Life Satisfaction Among Students Participating In School Esports Activities. *Ment Health Promot*, 27(11).
<https://doi.org/10.32604/ijmhp.2025.071944>
- Rahma, U., Faizah, Dara, Y. P., & Wafiyyah, N. (2020). Bagaimana Meningkatkan School Wellbeing? Memahami Peran School Connectedness Pada Siswa Sma. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 08(01), 43–53.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Safitri, I., & Bahij, A. Al. (2025). Pengaruh Sanitasi Sekolah Terhadap Student Well Being Di Lingkungan Sekolah Dasar Exiss Abata. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 28–34.
<https://doi.org/10.70277/Jgsd.V1i5.5>
- Sholihah, D. A. (2022). School Well-Being Pada Siswa Berprestasi Tinggi Dalam Bidang Matematika (Studi Kasus Di Sekolah Dasar). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 75–84.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Susanto, C., Hastuti, R., & Tiofanny, J. (2024). Kaitan Motivasi Akademik Dan School Well-Being Siswa Sma Yang Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/Q.V1i1p1-10.497>